IDENTITAS DIRI REMAJA DITINJAU DARI PERILAKU OBSESIF TERHADAP ARTIS IDOLA

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Mendapatkan
Derajad Sarjana Psikologi
Program Studi Ilmu Psikologi
Bidang Peminatan Psikologi Perkembangan

OLEH :

DHEA ABRI TRIAMALI

158110139

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

LEMBAR PENGESAHAN

IDENTITAS DIRI REMAJA DITINJAU DARI PERILAKU OBSESIF TERHADAP ARTIS IDOLA

DHEA ABRI TRIAMALI

158110139

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Pada Tanggal

07 Oktober 2019

DEWAN PENGUJI	TANDA TANGAN
Tengku Nila Fadhli, M.Psi., Psikolog	
Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog	
Ahmad Hidayat, S.Th.I., M.Psi., Psikolog	

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar serjana Psikologi

Pekanbaru, 07 Oktober 2019

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

(Yanwar Arief, M.Psi, Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda angan dibawah ini, nama saya Dhea Abri Triamali dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi, menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri untuk memperoleh gelar kesarjanaan Psikologi Universitas Islam Riau. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai didalam pernyataan ini, maka saya akan bersedia menerima sanksi.

Pekanbaru, 08 Oktober 2019

(Dhea Abri Triamali)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

IDENTITAS DIRI REMAJA DITINJAU DARI PERILAKU OBSESIF TERHADAP ARTIS IDOLA

DHEA ABRI TRIAMALI
158110139

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Remaja yang sedang dalam proses pencarian jati diri akan senantiasa mencari sebuah contoh yang mereka anggap menarik dan mempunyai nilai-nilai ideal bagi mereka. Untuk itu remaja harus memiliki identitas diri yang baik dan positif. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara ilmiah identitas diri remaja ditinjau dari perilaku obsesif terhadap artis idola. Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu SMA dipekanbaru yaitu siswa/siswi dengan menggunakan teknik *Random Sampling*. Instrument untuk mengambil data dalam penelitian ini adalah skala identitas diri dan perilaku obsesif terhadap artis idola. Data di analisis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program *SPSS 24.00 for windows.* Hasil analisis diperoleh perilaku obsesif terhadap artis idola mempengaruhi identitas diri remaja sebesar 6,4% dan 93,6% dipengaruhi oleh variabel lain dan p = 0,000 (p < 0,05) yang berarti terdapat pengaruh negative yang signifikan antara perilaku obsesif terhadap artis idola dan identitas diri remaja SMA di Pekanbaru.

Kata Kunci : *Identitas Diri, Perilaku Obsesif Terhadap Artis Idola*

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim...

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat beriring salam tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Atas nikmat dan keridhoan yang Allah berikan penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Identitas Diri Remaja Ditinjau Dari Perilaku Obsesif Terhadap Artis Idola**". Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat gelar sarjana psikologi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik berupa dorongan, semangat, maupun sumbangan pikiran dri berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof Dr. H. Syafrinaldi, SH, MCL selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi.,Psikolog pembimbing satu yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan-masukan untuk kesempurnaan skripsi ini. Terimakasih bu, sudah memberikan ilmu baru, pelajaran baru dan memotivasi saya sampai sekarang.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi, Psikolog selaku pembimbing dua yang selalu memberikan waktu luang untuk penulis dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis sehingga karya ini bisa diselesaikan.
5. Bapak,Mamak,Abang dodo, Kak cucu, dan Abang Okki terima kasih banyak untuk waktu dan uang yang sudah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih juga sudah membesarkan, merawat,

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

mendidik dan memberikan cinta, kasih dan sayang sehingga ketika penyusunan skripsi ini terasa begitu indah.

6. Segenap dosen fakultas psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Sigit Nugroho, M.Psi, Psikolog, Bapak Yanwar Arief, M.Psi.,Psikolog., Ibu Tengku Nila Fadhlia M.Psi, Psikolog, Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi,Psikolog, Ibu Yulia Herwaty, MA, Bapak Ahmad Hidayat, M.Psi,Psi, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi, MA, Bapak Fikri M,Si., Ibu Juliarni Siregar, M.Psi, Psi., Ibu Leni Armayati, M.Si, Ibu dr. Raihanatu Binqolbi R, Bapak Didik Widiantoro, M.Psi, Psikolog, Ibu Icha Herawat, S.Psi, M.Soc.,S.C serta seluruh dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan. Bapak ibu terima kasih banyak atas ilmu dan pengajarannya yang sangat bermanfaat semoga selalu dalam keadaan yang sehat.
7. Segenap pengurus tata usaha fakultas psikologi Universitas Islam Riau, yang telah membantu dalam proses pengadministrasian dan hal lainnya. Terimakasih Bapak dan Ibu semoga selalu di lindungi Allah SWT.
8. Teruntuk sahabatku yang jauh di Medan dan di Bandung Ninda dan Tasya *I love u my best*.
9. Teruntuk sahabat seperjuangan dikampus Vivin Dewi Safitri, Sri Permata Sari, Widiya Lumban Gaol, Monica Tina Langsa, Muamar Khadafi, Harni Yanti Safitri dan Suci Amalia AK yang telah memberikan banyak motivasi, semangat, perhatian dan juga membawa tawa, canda, cerita, sedih dan bahagia. *You know, i'm so lucky to have you.*
10. Teman-teman penyemangat dan pembuat rusuhku Tasya Dwi Kartiyan, Haira Shesharina,Fazli dan Afifi.
11. Teruntuk Pacar, Sahabat,Teman dan Musuhku Idhzja Aprliandi Putra semoga segera menyusul.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

12. Kak Rizha Fajrin dan kak Nia Ramadhani terimakasih sudah banyak memberi dukungan serta ilmu selama ini.
13. Teruntuk teman-teman SMA ku Trioktapani dan Widya Amirah Maisur
14. Semua pihak yang telah berjasa bagi penulis dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga menjadi amal yang baik mendapat balasan dari Allah SWT.

Skripsi ini mungkin belum sepenuhnya sempurna, oleh karena itu, bila ada kekurangan dalam skripsi ini dapat menjadi pertimbangan bagi penulis – penulis lain agar menjadi sebuah karya tulis yang lebih lengkap.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pekanbaru, 27 Maret 2018

Dhea Abri Triamali

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- **A. Latar Belakang Masalah** .....
- **B. Rumusan Masalah** .....
- **C. Tujuan Penelitian** .....
- **D. Manfaat Penelitian** .....

BAB II LANDASAN TEORI

- **A. Celebrity Worship** .....
  - **1. Pengertian Celebrity Worship** .....
  - **2. Faktor-faktor Celebrity Worship** .....
  - **3. Aspek-aspek Celebrity Worship** .....
- **B. Identitas Diri**
  - **1. Pengertian Identitas Diri** .....
  - **2. Faktor-faktor Identitas Diri** .....
  - **3. Aspek-aspek Identitas Diri** .....

BAB III METODE PENELITIAN

- **A. Jenis Penelitian** .....
- **B. Identifikasi Variabel Penelitian** .....
- **C. Definisi Operasional Variabel** .....
  - **1. Variabel Bebas (*Celebrity Worship*)** .....
  - **2. Variabel Terikat (Identitas Diri)** .....
- **D. Subjek Penelitian** .....
  - **1. Proposal Penelitian** .....
- **E. Metode Penelitian** .....

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya Populer yang merupakan efek dari globalisasi dan berkaitan dengan masalah sehari-hari seperti Artis atau Selebriti, *fashion*, transportasi, gaya hidup, dan sebagainya yang dapat dinikmati oleh semua orang atau oleh kalangan tertentu saja. Bentuk dan karya yang diciptakan oleh budaya pop antara lain musik, film, acara televisi, drama, *fashion* serta gaya hidup. Budaya Pop sekarang sangat populer dan banyak sekali digemari masyarakat dan terutama Remaja.

Indonesia pun tak lepas dari serangan Budaya Populer dari berbagai macam negara. Budaya Populer awalnya mengacu hanya pada musik saja, namun terus bertambah menjadi Drama televisi, film, acara televisi, *fashion* serta gaya hidup. Budaya Populer yang ikut termasuk ke negara Indonesia adalah Budaya Korea Selatan, Barat dan budaya kita sendiri.

Suksesnya budaya korea yang masuk di Indonesia juga didukung pada visual dan kemampuan para artisnya yang harus di berikan penghargaan. Selain itu, industri musik korea juga menyajikan jenis musik yang terdiri dari *Pop, Dance, Hiphop, Rock, R&B, Electro Pop*, serta *electric music* yang merupakan gabungan dari menyanyi dan menari. Hal ini yang membuat para remaja hingga dewasa mengenal Kpop dan menyukainya bahkan fanatik. Korea selatan memang dikenal dengan kebudayaannya yang beragam dan memiliki ciri khasnya tersendiri yang berbeda dengan negara lain mulai dari gaya dalam berpakaian,

kuliner khas negara korea dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Korea. Tidak hanya memiliki kebudayaan yang menarik tapi negara korea semakin berkembang dalam industri hiburan dengan banyak munculnya drama atau yang disebut K-drama dan K-pop yang para artisnya tidak hanya memiliki wajah yang tampan dan juga cantik tetapi juga memiliki bakat dalam industri dunia hiburan(Kompasiana.com, 2018)

Industri K-Pop dan K-drama di Indonesia sendiri mendapatkan sambutan atau pengaruh positif yang besar kepada masyarakat Indonesia. Demam K-Pop disukai oleh berbagai kalangan yaitu ibu-ibu, orang dewasa, remaja, anak-anak baik wanita ataupun pria, demam K-pop sendiri lebih berdominan ke wanita yang kebanyakan di antaranya menyukai wajah tampan dan cantik para idolanya, pengaruh yang diakibatkan dari adanya demam K-Pop di Indonesia yaitu remaja mulai mengikuti *trend* cara berpakaian para artis idolanya, dari cara menggunakan *make-up* seperti orang Korea dan banyak juga dari remaja yang melakukan *dance cover* atau *cover* lagu-lagu para artis yang diidolakan dan para remaja juga mengorbankan banyak biaya serta waktu agar mampu bertemu dengan artis idolanya. Pemerintah Korea bahkan memperluas pengaruhnya di Indonesia adalah dengan menjalin kerja sama kebudayaan. Korea berencana untuk mendirikan pusat kebudayaan di Indonesia sehingga korea semakin mengetahui keinginan dan pandangan masyarakat Indonesia terhadap Korea. Bahkan Pemerintah Korea memperluas pengaruh Kpop di indonesia dengan menjalin sebuah kerja sama kebudayaan. Pemerintah Korea berencana untuk membangun pusat kebudayaan di Indonesia sehingga korea semakin mengetahui keinginan dan pandangan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

masyarakat Indonesia terhadap Korea. Dengan ada pekan budaya korea disejumlah daerah juga menambah peningkatan persebaran budaya korea di Indonesia. Ditambah lagi dengan adanya konser para artis music Korea secara langsung ataupun tidak yang cukup sering di akan di Indonesia. Dan bahkan belum lama ini salah satu *girl group* asal korea bernama *Blackpink* yang beranggotakan 4 orang yang terdiri dari Jennie, Rose, Jisoo dan Lisa menggelar *Blackpink In Your Area* di Jakarta yang termasuk dalam *tour* konser mereka (Kompasiana.com, 2018).

Budaya Korea Selatan sendiri dapat berpengaruh diindonesia, namun juga budaya sendiri seperti musik dangdut dan sinetron-sinetron Indonesia. Indonesia juga tak kalah hebat dari Korea Selatan dalam industri musik, sinetron atau drama dan film. Di era zaman yang dapat dikategorikan modern ini, hampir beberapa orang mempunyai televisi dirumah karena televisi sudah menjadi kebutuhan masing-masing orang, televisi dapat memberikan informasi suatu kejadian yang sedang terjadi secara langsung. Salah satu contoh bentuk hiburan di televisi ialah sintron. Sinetron adalah gabungan serta pemendekan dari kata sinema dan elektronika. Media televisi saat ini masih banyak disukai bila dibandingkan dengan radio.

Kalangan remaja saat ini kurang begitu meminati radio dikarenakan remaja lebih tertarik kepada Televisi. Program televisi pada saat ini sangat beraneka ragam dan banyak disukai oleh remaja. Program yang banyak diminati oleh remaja saat ini adalah sinetron. Sinetron pada jaman sekarang banyak

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

menceritakan tentang kehidupan percintaan, perkelahian dan kehidupan anak motor.

Pada dasarnya di Indonesia saat ini memang lebih di dominasi oleh sinetron yang pemeran utamanya adalah para aktor yang masih berumur belasan tahun sampai umur dua puluhan. Jaman dulu sinetron lebih memfokuskan cerita pada persoalan keluarga dan lingkungan sekitar rumah maupun desa mereka. Sebut saja sinetron yang begitu sangat terkenal pada tahun 90 sampai dengan 2000an yaitu "keluarga cemara" yang disiarkan oleh stasiun RCTI yang dua bulan kemudian di siarkan oleh TV7 yang sekarang berubah menjadi *Trans7*.

Sinetron sangat mempengaruhi pola pikir bagi para penonton baik itu anak-anak ataupun remaja, adegan-adegan sepergi perkelahian danpercintaan baanyak ditontonkan secara langsung tanpa sensor sedikit pun. Dan waktu penayangan berada dijam-jam santai anak-anak dan remaja seperti sore sampai malam hari dan penayangan dilakukan setiap hari. Pada jam-jam tersebut waktunya anak-anak atau remaja untuk bersantai sambil menonton televisi karena dari pagi hingga siang bahkan sore hari mereka habiskan untuk bersekolah. Akibat dari tayanga yang mereka lihat dilakukan langsung dikehidupan nyata. pada jaman dahulu anak-anak ataupun remaja belum mengenal namanya pacaran, pacaran hanya boleh dilakukan oleh orang dewasa saja. Anak-anak jaman dahulu dapat dikategorikan sebagai generasi bahagia, kehidupan mereka sangat mengasyikkan tanpa adanya gadget dan televisi. Mereka sangat tidak mengenal apa namanya pacaran, sepulang sekolah dihabiskan untuk bermain kemudian

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

belajar. Dan setiap harinya mereka selalu ceria dan bahagia seakan-akan tidak ada masalah yang membebani pikiran mereka.

Lihat saja pada jaman sekarang, seoarang anak yang masih duduk di Sekolah Dasar saja sudah bisa mengenal namanya pacaran. Sekarang namanya pacaran sudah menjadi hal yang sangat biasa. Hal ini dikarenakan adanya dampak dari anak-anak dan remaja yang menonton sinetron yang bertemakan tentang percintaan yang sudah sering kita temeukan ditelevisi (Kompasiana.com, 2017).

Japan Pop Culture berkembang tidak hanya dinegara asalnya yaitu Jepang, tetapi juga berkembang di seluruh negara termasuk indonesia. sebagai contoh fenomena dalam lingkup animasi dan komik yang dijadikan *anime* dan *manga* (animasi dan komik jepang) sebagai kosa kata internasional ; kartun-kartun jepang seperti *Astro Boy, Doraemon, Sailor Moon,* dan *Dragon Ball* yang menggantikan *Mickey Mouse* atau *Bugs Bunny* sebagai generasi baru tontonan anak-anak di Amerika dan Eropa ; menjamurnya *anime fan clubs* atau *"fanzines"* serta beragam website tentang *anime* yang telah mencapai angka ratusan penerjaman manga ke berbagai macam bahasa agar dapat dibaca serta dinikmati oleh orang diseluruh dunia dalam buku *Japan Pop! Inside The World of Japanese Popular Culture*. Pop atau yang sering disebut J-Pop tak kalah menarik banyak pendengar. Dan Indonesia merupakan salah satu yang mengikuti perkembangan *genre* musik asalk jepang tersebut. Ada beberapa lingkup J-pop yaitu lingkup film, lingkup serial drama Tv, lingkup musik dan hiburan, dan lingkup *game*. Selain *anime, manga, film drama Tv, game dan fashion,* daya tarik dan kepopuleran salah satu *genre* dari *japan's populer music.*

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Lagu karya salah satu penyanyi pop jepang yaitu Yui sangat membantu penyebaran J-pop melalui anime dalam serial *anime beach* seri ke 5 pada tahun 2000-an yang berjudul *Rolling Star* dan *Life* sebagai pembuka dan penutup serial *anime* tersebut. Dalam film *Taiyou no Uta,* lagu yang berjudul *Good Bye Days* dari Yui juga menjadi *sountrack* filmnya. Tidak hanya dari *film* maupun *anime* saja , persebaran *J-Pop* bisa juga melalui drama Tv yang berjudul *Tokyo Love Story,* dengan dengan *sountrack* yang digunakan juga merupakan lagu pop berjudul *Love Story wa Totsuzen* karya penyanyi dan pencipta lagu pop asal Jepang Kazumasa Oda. Dengan adanya AKB 48 yang merupakan salah satu *idol grup* di Jepang yang merupakan salah satu penyebab lebih dikenalnya *J-Pop* di Indonesia. Pada tahun 2011 popularitas *J-Pop* kian meningkat saat terbentuknya adik grup dari AKB48 yang bernama JKT48. Dan tak lama kemudian munculah berbagai macam *boyband* dan *girlband* di Indonesia seperti *Smash, Cherrybelle,* atau *7 icon,* yang memiliki konsep sama *boys band* dan *girls band* Korea seperti *SuperJunior, SNSD* dan *F(x),* dengan banyak menggunakan lagu Pop sama seperti K-pop (Arrow Aviani Ramadhan dan Budi Santoso, 2014).

Demam Kpop dan drama, Jpop bahkan artis Indonesia sendiri sudah merasuki atau meracuni sebagian besar remaja SMA diindonesia. Pada saat *Super Show* 4 di Jakarta, begitu banyak remaja yang rela mengantri seharian hanya untuk mendapatkan tiket konser tersebut.harga tiket konser *Super Junior* bukanlah termasuk murah, harga paling rendah saja Rp. 1.200.000 . Semua remaja tentu ingin menonton hal tersebut tetapi terkadang remaja tersebut tidak melihat kondisi ekonomi keluarganya atau apa pekerjaan orang tuanya.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Beberapa remaja dijakarta sangat mengidolakan Kpop , saat mengetahui idola yang sangat ia sukai datang dan menggelar konser "*Super Show 4*" pada tanggal 28 dan 29 mendatang di Mata Elang Internasional Stadium, Jakarta. Remaja-remaja sangat bahagia dan sangat ingin mendapatkan tiket konser tersebut seperti teman-temannya.

Remaja atau individu harus melalui suatu masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan itulah yang disebut dengan Krisis *(crisis)*. Seseorang yang mampu atau berhasil dalam menghadapi krisis akan mampu meningkatkan serta mengembangkan kepercayaan dirinya, sehingga mampu mewujudkan jati dirinya (*self-identity)* dan remaja atau individu tersebut merasa siap untuk menghadapi serta menjalani tugas perkembangan berikutnya dengan baik, dan begitupun sebaliknya. Remaja atau individu yang gagal dalam menghadapi serta menjalani suatu krisis lebih akan memiliki kebingungan identitas (*identity diffusion*). Remaja dan individu yang memiliki kebingungan ini biasanya ditandai dengan adanya perasaan yang tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri, dan tidak akan percaya diri yang mengakibatkan mereka pesimis dalam menghadapi masa depannya. Dalam mencari identitas remaja menjadi lebih introspektif dan refelktif terhadap pemahaman diri. Krisis sudah merupakan tugas bagi seseorang untuk dapat dilalui dengan baik. Dan pada dasarnya setiap individu dihadapi pada suatu krisis. Dan pada remaja bila mengalami krisis berarti mereka sedang mencari jati dirinya Pernyataan ini menurut Erik Erikson (Dariyo, 2004).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Pada waktu pembentukan identitas diri pada remaja, remaja banyak melewati fase atau tahap tersebut dengan cepat, dan ada juga yang lambat, bahkan ada juga yang bermungkinan gagal. Maka, bukan merupakan hal biasa jika terdapat beberapa remaja yang menyalahi aturan yang ada dan ada juga berperilaku baik terhadap masyarakat.

Pada dasarnya individu sangat memerlukan identitas diri agar dapat menjalani kehidupannya. Bagi individu yang tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai dirinya, akan merasa lebih besar kemungkinan hidup dalam ketidak pastian serta tidak akan mampu menyadari kelebihan serta kekurangan yang dia miliki pada dirinya. Individu akan menjadi individu yang tidak percaya diri serta tidak akan memiliki kebanggan tersendiri pada dirinya.

Individu yang disiplin, teliti dan memiliki komimen yang kuat dalam mencapai suatu tujuan merupakan pengertian dari proses identitas diri model norma. Sedangkan dalam proses identitas model penolakan adalah individu yang mencoba untuk menghindari konflik dan pengambilan keputusan identitas selama mungkin. Proses identitas diri model informasi merupakan individu yang memiliki pencapaian status identitas status identitas motarium dan pencapaian identitas. Dijelaskan oleh Berzonsky manusia sebagai individu yang reflektif . skeptic, tertarik untuk mempelajari hal-hal yang baru tentang diri mereka dan melakukan intropeksi diri.

Media elektronik maupun cetak semakin berkembang dan sangat memudahkan masyarakat dalam mengakses berbagai jenis informasi. Informasi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

yang didapatkan sangat beragam dan salah satunya adalah dunia hiburan. Selebriti merupakan bagian penting dalam dunia hiburan, selebriti dijadikan sebagai model untuk menarik perhatian serta minat masyarakat. Popularitas selebriti menjadikan selebriti tersebut memiliki banyak penggemar. Penggemar yang sangat fanatik akan cenderung ingin memiliki hubungan parasosial dengan selebriti idolanya, hal ini biasa disebut dengan perilaku obsesif terhadap artis idola.

Individu yang memiliki perilaku obsesif terhadap artis idola biasanya menyukai informasi lebih tentang selebriti yang disukai dan seakan-akan tidak bisa terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan selebriti tersebut. Ketika remaja menyukai seorang selebriti terkenal mereka berupaya mewujudkan diri mereka seperti gambaran tokoh idolanya. Oleh karena itu, mereka terdorong untuk menjadi lebih kreatif seperti membuat novel ataupun cerita-cerita pendek tentang idolanya kemudian dishare di sosial media ataupun blog dan lain sebagainya. Jadi, tokoh idola sangat memiliki nilai positif untuk perkembangan kognitif remaja, sehingga remaja melaukan modeling. Keberhasilan dalam melakukan modeling, akan membuat remaja atau individu merasa dirinya bangga, mampu, optimis, percaya diri sehingga hal ini akan mendorong individu untuk berkarya lebih baik lagi. Dan begitu sebaliknya, jika remaja mengalami kegagalan dalam melakukan identifikasi,remaja akan mengevaluasi diri, menilai kemampuan dan kelemahan, sehingga individu akan bersikap realistis dan berupaya menurunkan aspirasinua. Ia akan tetap keras kepala dalam menghadapi masa depannya. Akan tetapi tidak sedikit remaja yang gagal dan berakhir frustasi (kecewa) dan kemudian terpengaruh untuk berbuat kriminal seperti narkoba.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Dipekanbaru, terdapat beberapa remaja SMA yang menjadi penggemar selebriti tertentu. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada remaja SMA dipekanbaru yang memiliki selebriti idola cenderung suka menggunakan aksesoris yang berhubungan dengan selebriti idola. Misalnya tas sekolah berlogo pin, gantungan kunci, jaket yang berhubungan dengan idola yang dia suka, seperti *Exo, Super Junior, Bangtanboys* (boyband korea), *Blacpink , Redvelvet, dan Twice* (Girlgroup Korea) dan *Afgan* (Musisi Indonesia) membentuk dan bergabung dengan komunitas penggemar.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara yang pernah peneliti lakukan dengan beberapa Pelajar SMA di Pekanbaru yang memiliki selebriti idola diperoleh fakta bahwa selebriti juga memberikan pengaruh terhadap pandangan dan cara berpikir penggemar. Salah satu penggemar yang saya tanya memberi tahu pada awalnya dia tidak menyukai hal-hal berbau dengan artis seperti K-pop namun setelah teman satu kelasnya memberi informasi serta memberi beberapa drama korea membuat dia mulai menyukai hal-hal yang berbau korea. Namun, ada juga yang dari dasarnya mereka menyukai seorang artis atau idola berdasarkan bakat dan fisik yang dilihat melalui media maupun langsung. Seorang penggemar *boyband* Exo mengatakan bahwa dia tidak bisa berhenti memikirkan salah satu personil *boyband* favoritnya yaitu Sehun dan mengaitkan segala sesuatu dengan idola tersebut. Dia juga menyampaikan bahwa dia ingin memiliki pacar yang sifat atau fisiknya seperti Sehun EXO, dan dia akan berjuang menabung untuk menonton konser idolanya dan berjuang untuk dapat beasiswa Kuliah di Korea agar kesempatan bertemu dengan selebriti idolanya lebih besar, lebih

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

lanjut, salah satu fenomena lain yang terjadi pada remaja dengan *celebrity worship* adalah keinginan remaja sebagai penggemar tersebut untuk mengidentifikkan dirinya dengan selebriti idola.

Remaja yang sedang dalam proses pencarian jati diri akan senantiasa mencari sebuah contoh yang mereka anggap menarik dan mempunya nilai-nilai ideal bagi remaja. Santrock (2003) memaparkan bahwa ketika remaja mengeksplorasi dan mencari identitas budayanya, remaja seringkali bereksperimen dengan peran-peran yang berbeda. Selebriti merupakan salah satu dari berbagai model yang dijadikan remaja contoh untuk bereksperimen dengan peran-peran berbeda. Dalam proses pencarian jati diri remaja akan senantiasa mencari sebuah contoh atau *Role Model* yang mereka anggap menarik dan mempunya nilai yang ideal untuk remaja. Menurut Santrock (2003) remaja suka mengeksplorasi dan mencari identitas budayanya, remaja sering mencoba untuk bereksperimen dengan peran berbeda-beda. Dan selebriti merupakan salah satu dari model yang mereka jadikan contoh untuk bereksperimen dengan peran yang berbeda-beda. Dalam pernyataan Maltby (Annisa Kusuma Widjaja & Moondore Madalina Ali, 2015; 22) perilaku obsesif terhadap artis idola adalah identitas struktur yang berada dalam diri individu yang membantu penyerapan psikologis terhadap selebriti idola dalam upaya untuk membangun identitas diri dan rasa kepuasan dalam diri individu.

Berdasarkan dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **Identitas Diri Remaja Ditinjau Dari Perilaku Obsesif Terhadap Artis Idola.**

A. Rumusan Masalah

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Dari latar belakang masalah diatas maka penulis dapat mengangkat permasalahan yaitu " Adakah Pengaruh Identitas Diri Remaja Ditinjau Dari Perilaku Obsesif Terhadap Artis Idola?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Identitas Diri Remaja Ditinjau Dari Perilaku Obsesif Terhadap Artis Idola.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengatahuan psikologi terutama Psikologi Perkembangan karena dapat mengetahui Identitas Diri Remaja Ditinjau Dari Perilaku Obsesif Terhadap Artis Idola. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang Identitas Diri Remaja Ditinjau Dari Perilaku Obsesif Terhadap Artis Idola, serta sebagai penerapan ilmu yang di dapat selama perkuliahan, memberikan masukan dan informasi tentang Identitas Diri Remaja Ditinjau Dari Perilaku Obsesif Terhadap Artis Idola, serta sebagai penerapan ilmu yang di dapat selama perkuliahan, memberikan masukan dan informasi tentang Identitas Diri Remaja Ditinjau Dari Perilaku Obsesif Terhadap Artis Idola dalam menjalani aktivitasnya sebagai mahasiswa demi mencapai cita-cita dimasa depan.

2. Manfaat Praktis

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang Pengaruh Identitas Diri Remaja Ditinjau Dari Perilaku Obsesif Terhadap Artis Idola dan dijadikan sebagai bahan pengkajian dan pengembangan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Obsesif Terhadap Artis Idola

1. Defenisi Perilaku Obsesif Terhadap Artis Idola

Menurut McCutcheon dkk (Frederika, Suprapto & Tanojo, 2015) suatu bentuk yang terjadi dari hubungan yang satu arah terjadi pada seseorang atau remaja dengan artis idolanya yang membuat seseorang menjadi sangat terobsesi terhadap artis idolanya. Seseorang yang sangat dikenal secara luas dan memiliki banyak pengaruh yang tinggi terhadap remaja, masyarakat dan media merupakan defenisi dari perilaku obsesif terhadap artis idola sebagai bagian tertentu dari *idol worship* Yue dan Cheung (Liu, 2013). Sebuah defenisi menurut Chapman (Sunarni, 2015) perilaku obsesif terhadap artis idola adalah sindrom perilaku obsesif adiktif kepada artis idola dan segala hal-hal yang berkaitan serta berhubungan dengan artis idola tersebut.

Sejak lama perilaku obsesif terhadap artis idola sudah menjadi perhatian dalam investigasi psikologis (Sheridan, 2007). Bermula dari dua penelitian kecil, dan berkembang menjadi literatur perilaku obsesif terhadap artis idola. Pada penelitian pertama menguji tentang hubungan perilaku obsesif terhadap artis idola dengan adiksi, dan pada penelitian kedua menguji tentang perilaku obsesif terhadap kriminalitas. Perilaku obsesif terhadap artis idola dikatakan berada disepanjang kontinum. Penggunaan CAS untuk mengukur perilaku

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

obsesif terhadap artis idola, yang mengaitkan tiga komponen perilaku obsesif terhadap artis idola yaitu hiburan sosial, hubungan intens personal, dan *borderline patologis* dengan menggunakan tiga dimensi kepribadian Eyssenck menurut Maltby, Houran dan McCutcheon (Sheridan, 2007).

Sheridan dkk (2007) menyatakan bahwa (ekstraversi, neurotisisme dan psikotisme). Lebih spesifik telah ditemukannya hubungan positif antara perilaku obsesif terhadap artis idola dengan pemikiran dan perilaku patologis serta dengan psikotisme.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahawa perilaku obsesif terhadap artis idola adalah hubungan satu arah antara individu atau remaja dengan artis idola yang mempunyai pengaruh besar pada diri sendiri dan media, sehingga membuat individu atau remaja menjadi obsesif dan adiktif dengan artis yang mereka idolakan dan dengan segala hal yang berkaitan dengan artis idolanya tersebut.

2. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Perilaku Obsesif Terhadap Artis Idola

Menurut Maltby (2004) terdapat tiga komponen Perilaku Obsesif Terhadap Artis Idola :

a. Hiburan Sosial

Remaja atau individu sangat senang membicarakan tentang selebriti idola mereka sebagai wujud rasa ketertarikan atau suka

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

mereka terhadap kemampuan yang dimiliki oleh selebriti tersebut. Remaja sudah menganggap artis idolanya sebagai hiburan sosial. Remaja akan tertarik untuk mencari dan mendapatkan informasi terbaru tentang selebriti idolanya, termasuk kehidupan pribadinya. Kumpulan para penggemar artis idola biasanya memiliki komunitas atau sering juga disebut *fandom*. *Fandom* atau komunitas disini adalah tempat bagi pengggemar selebriti atau artis tertentu untuk saling berbai dan bertukar informasi yang berhubungan tentnag aris idola mereka. Dan beberapa hal seperti kegiatan dan aktifitas yang dilakukan oleh artis idola mereka

b. Perasaan Pribadi yang Intens

Perasaan pribadi yang kuat atau Intens dapat diartikan sebagai pemikiran yang di punyai oleh remaja atau individu terkait dengan artis idolanya walaupun remaja tersebut tidak sedang memikirkan artis idolanya. Remaja memiliki suatu obsesi terhadap segala hal yang berkaitan dengan artis idolanya. Penggemar yang sudah mencapai tahap imi pasti tidak akan bimbang untuk membeli album, *merchandise* dan hal-hal yang berkaitan dengan artis idooanya. Bahkan jika artis idolanya menjadi model iklan suatu produk, mereka tidak akan bimbanv untuk membeli produk tersebut. Produk-produk yang dipasarkan atau dijual biasanya berupa produk kecantikan, assesoris, bahkan alat rumah tangga dan yang paling utama dan dicari adalah *official lightstick.*

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

c. *Borderline-pathological*

Penggemar yang sudah mencapai tahap ini ditandai dengan pemikiran remaja yang sudah tidak masuk akal atau irasional dan tidak terkontrol tentang selebriti idolanya. Remaja juga akan melakukan hal yang illegal yang diperintahkan oleh selebriti idolanya tersebut. Remaja mengikuti kemanapun artis idola mereka pergi baik keluar maupun dalam negeri. Sebagai contoh artis idola menginap disuatu hotel maka penggemar tersebut akan meninap 1 hotel dengannya, pergi menggunakan pesawat yang sama bahkan memesan kursi yang tidak jauh dari artis idolanya, membeli semua barang yang berhubungan dengan artis idolanya tersebut dan bahkan mengganggu kehidupan pribadi artis idolanya. penggemar yang sudah mencapai tajap iini bisa disebut dengan *sasaeng fans*.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan menggunakan aspek-aspek *celebrity worship* menurut Maltby(2004) yaitu, hiburan sosial, perasaan yang intens dan borderline-patologis.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Obsesif Terhadap Artis Idola

Menurut McCutcheon (2002) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku obsesif terhadap artis idola, yaitu :

a. Umur :. Perilaku obsesif terhadap artis idola biasanya terjadi pada remaja yang beursia 11 tahun hingga 17 tahun dan berkurang setelah itu.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

b. Pendidikan : orang-orang dengan inteligensi yang tinggi melihat seseorang yang dikaguminya melalui kepribadian, dan orang-orang dengan tingkat inteligensi yang tinggi melihat bahwa artis idola mereka kurang cerdas dibandingkan diri mereka, mereka lebih sedikit mengagumi artis idola tersebut. Biasanya perilaku obsesif terhadap artis idola biasanya dilakukan oleh orang-orang dengan tingkat inteligensi yang rendah.

c. Keterampilan sosial : orang-orang atau remaja dengan keterampilan sosial yang buruk melihat perilaku obsesif terhadap artis idola adalah pengisi kekosongan waktu yang terjadi dalam hubungan yang nyata.

d. Jenis kelamin : Laki-laki atau perempuan dapat menyukai atau mencintai artis idola dengan sudut pandang yang berbeda. Namun, dalam hal menyukai artis idola intensitas kaum perempuan lebih tinggi

B. Identitas Diri

1. Definisi Identitas Diri

Santrock (2007) dalam bukunya menjelaskan bahwa identitas versus kebingungan identitas merupakan tahap kelima dalam tahap perkembangan Erikson. Erikson (1989) berpendapat bahwa identitas diri adalah identitas yang menyangkut kualitas " eksistensial " dari subyek, yang berarti bahwa subjek memiliki suatu gaya pribadi yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

khas. Oleh karena itu, identitas diri berarti mempertahankan suatu gaya keindividualitasan diri sendiri.

Remaja membentuk identitas diri dengan menyatukan bukti diri sebelumnya untuk menjadi susunan psikologis baru. Lebih besar dari bagian yang membentuknya (Erikson dalam Papalia, dkk. 2009).

Pada masa remaja perkembangan kepribadian yang terpenting adalah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri merupakan tahapan atau proses untuk menjadi seseorang yang berbeda dari yang lain dengan peran penting dalam hidup (Erickson dalam Yudrik Jahja,2011).

Identitas diri adalah sebuah pokok dasar berpikir kesatuan yang mampu membedakan satu orang dengan orang lainnya. Individu diminta harus dapat memutuskan siapakah dirinya yang sebenarnya dan bagaimana peranannya dalam kehidupannya nanti (Kartono dan Gulo, 2003: 216).

Menurut Marcia dan Waterman (Yusuf 2004;237) berkemuka bahwa identitas diri mengacu pada kemampuan-kemampuan, dorongan-dorongan serta keyakinan-keyakinan kedalam cara memandang dirinya sendiri secara konsisten yang mencakup kemampuan memilih dan pengambilan keputusan yang baik menyangkut pada pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup. Identitas diri adalah aku atau diri sebagai individu dengan sadar akan dirinya sebagai aku menurut Chaplin (2004;237).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Identitas diri adalah ciri-ciri atau tanda-tanda khas yang dirasa atau diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai seorang individu (Kartono 2003:216). Menurut Erikson (Yusuf 2004;201) berpendapat bahwa perkembangan *idenetity* pada masa remaja berhubunngan sangat erat dengan kerikatannya dengan okupasi di masa depan. Sejak masa anak-anak, sudah berkembang usaha dan sadarnya untuk menjawab pertanyaan "siapa aku?". Dan menurut analisis Erikson (Santrock 2003;340) membuat suatu identitas diyakini sebagai salah satu kuncii rancangan dalam perkembangan remaja. Identitas diri memiliki cara-cara dan tanda-tanda yang khas, dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sendiri sebagai seorang individu.

Rancangan identitas pada umumnya menunjukan dengan suatu kesadaran akan kesatuan dan berlanjut pribadi (Ahmadi dan Shaleh 2005;203). Anak akan mulai sadar identitasnya yang berlangsung terus sebagai seorang terpisah dan memunculkan perasaan identitas diri. Anak mempelajari namanya, menyadari bahwa bayangan didalam cermin pada hari ini merupakan bayangan dari orang yang sama seperti yang dilihat kemarin, dan remaja percaya perasaan dirinya tentang "saya" atau "diri" tetap bertahan dalam menghadapi pengalaman pengalaman yang terjadi dan terus berubah-ubah. Pada masa remaja sering kali remaja mengalami krisis identitas pada masa perkembangan, mereka mengalami kegoyahan karena perubahan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dalam dirinya maupun dari luar dirinya, seperti sikap orang uta, gutu, cara mengajar masih banyak lqgi serta cara melepaskan diri diri dari orang tua dan berikatan dengan teman sebaya. Krisis merupakan masalah yang berhubungan dengan yang pasti dilalui oleh setiap individu, remasuk remaja. Keberhasilam dalam manjalani atau menghadapi suatu krisis akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya, berarti remaja mampu mewujudkan jati dirinya (*self identity)* sehingga setiap individu dan remaja mampu dan siap untuk menghadapi tugas perkembangan berikutnya dengan baik, dan sebaliknya individu dan remaja yang gagal dalam menghadapi suatu krisis cenderung akan memiliki kebingungan identitas (*identity diffusion*).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik, memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

2. Karakteristik Individu Yang Memiliki Identitas Diri

Ciri-ciri individu yang memiliki identitas diri yakni individu tersebut memiliki karakteristik seperti :

a. Konsep diri. Konsep diri merupakan suatu gambaran atau keterangan diri tentang aspek fisiologis maupun psikologis yang sangat berpengaruh pada perilaku individu dalam penyesuaian diri

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dengan orang lain. Remaja haru menyadari dan menerima sejauh mana kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki di dalam dirinya, maka akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya. Harus harus bisa menerima kelebihan dan kekurangan mereka, didalam diri mereka akan tumbuh dan berkembang konsep diri positif, sebaliknya bagi remaja yang tidak mampu atau tidak bisa menerima, maka akan lebih condong menumbuhkan konsep diri yang positif, sebalik lagi bagi remaja yang tak mampu menerima, maka akan condong menimbulkan konsep diri negatif.

b. Evaluasi diri. Kekuatan evualuasi diri berkembang karena adanya kesabaran akan semua kemampuan yang remaja miliki. Remaja harus dapar menerima kelebihan dan kekuranga yang ada didalam diri remaja yang baik, yang bermakna remaja harus memiliki potensi untuk menilai, menaksir serta mengevaluasi dirinya sendiri. Kemampuan penilaian diri berkembang seiring adanya kesadaran akan segala konsep diri yang baik, karena memang remaja dapat menilai aspek-aspek dalam dirinya sendiri. Dengan begitu kadang-kadang menilai diri menjadi dasar pembentukkan *self-concept.*

c. Harga diri. Remaja yang baik akan memiliki harga diri yang baik dan akan dapat menghargai dirinya secara seimbang. Remaja yang dapat mengevaluasi atau menilai dirinya akan dapat menempatkan diri pada kedudukan yang tepat, yang berarti sampai mana remaja mampu menghargai dirinya sebagai seorang pribadi yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

mempunyai kemandirian, kemauan, kehendak, dan kebebasan dalam menentukan perilaku didalam hidupnya. Remaja tidak mungkin mengukur dirinya lebih tinggi dari yang seharusnya, jika memang belum saatnya. Namun, menghargai diri remaja tidak serendah dari apa yang seharusnya. Menghargai diri dengan cara yang wajar dan seimbang adalah cara yang baik bagi seorang remaja yang memiliki identitas diri yang matang.

d. Efikasi-diri. Efikasi diri adalah suatu kecakapan untuk menyadari, menerima dan bertanggung jawab atas semua potensi keterampilan dan keahlian secara tepat. Remaja yang mempunyai *self-effiacy*, mereka akan mendudukan diri pada posisi yang tepat. Seperti remaja yang memiliki kemampuan, keterampilan menyanyi, bakat, maka remaja akan bisa menampilkan dan menunjukan bakatnya, karena memang itu bidang keahliannya.

e. Kepercayaan diri. Kepercayaan diri akan berkembang dari kehidupan sosial atau di keluarga yang saling percaya satu sama lain. Orang tua harus percaya kepada anak sehingga anak akan berkembang dengan karateristik mempercayai orang tua. Remaja akan hidup dan berkembang dalam bentuk keluarga yang penuh kasih saying, mengangkat nilai-nilai kejujuran dalam melakukan segala hal. Kepercayaan diri merupakan keyakinan yang timbul didalam diri sendiri bahwa ia mampu membedakan kelebihan dan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

kelemahannya, dan pada keahlian tersebut ia harus optimis dan yakin mampu menghadapi serta melalui masalah dengan baik.

f. Tanggung jawab. Orang yang bertanggung jawab akan mampu menyelesaikan masalah dan melaksanakan kewajiban serta tugas-tugasnya hingga selesai. Rasa bertanggung jawab adalah yang menjadi hak dari kewajiban. Dengan rasa tanggung jawab , maka seseorang mampu menjalani kewajibannya dengan selesai, walau harus membuang banyak tenaga, waktu bahkan biaya. Ia tidak akan lepas dari tanggung jawabnya, ia akan selalu menghadapi serta mengerjakan sebelum semuanya beres. Selesainya tanggung jawab dengan benar, akan menimbulkan rasa kebanggan, harga diri dan kepuasan batin, kebahagiaan, kesenangan dan begitu sebaliknya.

g. Komitmen. Komitmen biasanya dimiliki oleh seseorang yang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tindakan serta perlakuannya. Komitmen adalah suatu desakan yang berada didalam diri individu yang memiliki niat yang kuat dalam menepati dan menjalankan suatu janji, ketelitian hati yang sudah disepakati sebelumya sehingga janji terlaksana dengan baik. Individu biasanya memiliki tujuan dalam berkomitmen, individu memiliki rasa perhatian, pemikiran dan tenaganya tersampaikan, demi mencapai tujuan dalam berkomitmen. Antara berhasil atau tidaknya tidak menjadi tujuan utama. Individu akan terus berjuang dan bekerja keras supaya mencapai suatu keberhasilan, dan termasuk berusaha melewati segala rintangan, ujian dan hambatan yang menimbulkan serta menyebabkan kegagalan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

h. Ketekunan. Individu yang memiliki sifat tekun biasanya lebih memprioritaskan, menomor satukan dan mengutamakan tugas paling penting, dan mampu mengorbankan hal-hal yang sekunder atau di nomor duakan. Dalam mengerjakan suatu tanggung jawab sampai dengan tuntas, dibutuhkan sekali sidat yang setia dan tekun. Individu yang memiliki sifat tekun didalam dirinya pasti terdapat etos kerja yang tinggi dan pantang menyerah sebelum pekerjaan selesai semua

i. Kemandirian. Kemandirian adalah suatu sifat atau perilaku yang ada pada diri seseorang yang mempunyai identitas diri atau jati diri. individu yang bersidat mandiri tidak bergantung pada orang lain. Individu tersebut akan berusaha sendiri menyelesaikan masalah dalam hidupnya. Ia akan terus berusaha dengan seluruh kemampuan, daya kreasi, kemampuan serta kecerdasan dengan baik. Dengan begitu individu di nilai dapat membuktikan kreativitasnya. Dan akan mendorong individu agar dapat mengaktualisasikan diri dengan sebaik-baiknya.

Semua karakteristik tersebut, tidak terpisah-pisah antara satu dengan yang lainnya. Semuanya saling berkaitan dan saling menunjang untuk membentuk sinergisme, sehingga menjadi daya kekuatan yang mampu mendorong seseorang untuk menjadi pribasi yang dewasa (*adequate personality*). Demikian pula remaja yang telah memiliki karakteristik tersebut, berarti ia telag mencapai identitas diri dengan baik.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Identitas Diri

Individu Identitas diri merupakan individu yang mampu menentukan siapakah dan apakah dirinya pada saat ini dan siapakah atau apakah yang diinginkan di waktu yang akan datang. Beberapa faktor penting yang mempengaruhi dalam perkembangan identitas diri remaja. Faktor-faktor adalah (Panuju & Umami, 2005) :

1. Rasa percaya diri pada individu didapatkan pada tahun-tahun pertama dan harus terus ditanam dan dikembangkan dengan baik. Beberapa hal yang dapat mengurangi rasa percaya diri, dari segi jasmani ataupun dari sosial harus bisa dijauhkan dan dihindarkan dengan sesedikit mungkin.
2. Sikap berdiri sendiri dimulai di tahun kedua dan ketiga pada saat anak mulai menjelahi dan mempelajari lingkungan sekitarnya dan mulai memperlihatkan kepada orang tua dan keluarga tentang keinginannya. Didalam hal ini kebanyakan orang tua dan pendidik diharapkan tidak memberikan larangan terhadap anak yang membuat perkembang dinamikanya terhambat. Tetapi larangan bisa diberikan karena melindungi anak dari budaya atau kecelakaan.
3. Keadaan keluarga dengan faktor-faktor yang menunjang terwujudnya identifikasi diri. Perlu adanya suasana yang baik antara kedua orang tua dengan anak-anaknya yang menginjak usia remaja. Dengan adanya hubunagn timbal balik yang harmonis maka akan terjadi identifikasi orang tua terhadap anaknya. Dari lingkungan keluarga ini pula maka remaja akan memperoleh sejumlah kebiasaan penyesuaian diri, yang memungkinnya untuk

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

segera menyesuaikan diri dengan sebagian situasi yang dihadapinya sehari-hari. Suasana keluarga dengan faktor-faktor yang menopang terjadinya identifikasi diri. Penting adanya hubungan yang baik antara kedua orang tua dan anak-anaknya yang mulai memasuki usia remaja. Adanya hubungan timbalik yang baik dan harmonis akan adanya terjadi identifikasi antara anak dan orang tuanya. Dari lingkungan keluargalah remaja mampu memperoleh dan mendapatkan beberapa kebiasaan penyesuaian diri, yang mungkin remaja harus menyesuaikan dengan keadaan yang dihadapi setiap harinya.

4. Kemampuan remaja itu sendiri, tingkat kemampuan intelektual remaja, memutuskan derajat remaja kepada lingkungannya. Ini sangat penting bagi remaja dalam memilih tokoh-tokoh yang diidolakannya dengan cara diidentifikasi dari lingkungan keluarga. Kemampuan dan keahlian intelektualitas yang dimiliki remaja dapat memutuskan apakah remaja bisa mendapatkan pengertian dari sifat-sifat serta pandangan yang harus diambil ataupun ditolaknya.

Menurut santrock (2007) identitas diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

a. Pengaruh keluarga terhadap identitas. Dalam proses pencarian identitas pada remaja orang tua adalah tokoh utama yang sangat berpengaruh. Pada studi-studi banyak yang menghubungkan identitas dengan proses pengasuhan, jika orang tua demokratis maka akan menunjang remaja untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan akan mengembangkan *identity achievement.* Dan sebaliknya, Orang tua yang orokratis mengontrol perilaku remmaja dan tidak memberikan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

sedikit peluang untuk remaja memberikan serta mengekspresikan pendapatnya yang akan mengembangkan *identity foreclosure*. Dan orang tua yang permisif kurang dalam hal memberikan bimbingan dan membebaskan anaknya membuat dan mengambil keputusan sendiri akan mengrmbangkan *identity diffusion.*

b. Identitas budaya dan etnis

Erickson (Santrock 2007) secara khusus peka terhadap peran budaya dalam perkembangan identitas. Erikson berpendapat bahwa "Diberbagai manca negara, kelompok etnik memiliki budaya yang besar menjadi daya pendorong untuk berkembangnya kerajaan, gereja terkenal dan evolusi di sepanjang masa".

c. Jenis kelamin

Pemaparan klasik Menurut Erikson, laki-laki lebih berkegiatan dibagian karier dan komitmen ideologi, sedangkan perempuan berkegiatan dengan perkawinan dan pengasuhan anak. Dapat dinilai bahwa perkembangan identitas yang mencerminkan bahwa tingkatan pekerjaan dibagi berdasarkan jenis kelamin merupakan hal yang dilakukan di masa lalu

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri remaja adalah : pengaruh keluarga terhadap identitas, identitas budaya dan etnis, dan jenis kelamin.

4. Aspek-Aspek Identitas Diri

Menurut Erikson (Santrock, 2003) aspek-aspek identitas diri, yaitu sebagai berikut :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1. Genetik, cara individu dalam merefleksikan perkembangan identitas dirinya secara bertahap-tahap. Ini berkaitan dengan sifat yang diturunkan dari kedua orang tuanya kepada anaknya. Maka dari itu sifat ini yang membuat satu individu berbeda dengan individu lainnya, terutama bagi menjalankan kehidupannya.
2. Adaptif, adalah remaja harus mampu menyesuaikan dirinya dengan keterampilan-keterampilan khusus yang dipunya, dan bagaimana remaja menyesuaikan dirinya dilingkungan tempat tinggalnya. Dan sejauhmana kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dapat diterima masyarakat dan dilingkungan tempat tinggal remaja tersebut.
3. Structural, suatu peristiwa yang berhubungan dengan tujuan masa depan yang sudah di rencanakan oleh remaja, dengan itu remaja sudah mempersiapkan kehidupannya di masa depan nanti, biasanya apa yang sudah direncanakan tidak berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan, bisa saja rencana tersebut mengalami suatu kendala dan bisa tidak terwujud sama sekali.
4. Dinamis, suatu rangkaian tindakan yang muncul dari identifikasi masa kecil remaja dengan orang dewasa yang bisa membentuk identitas baru di masa depannya ataupun sebaliknya, proses ini sangat tidak berpengaruh bagi remaja
5. Timbul balik psikologi, ini menegaskan bahwa hubungan timbal balik antara remaja dengan masyarakat sosial. Perkembangan suatu identitas bukan terbentuk dari diri kita sendiri, bisa saja mengatikan dengan hubungan orang lain, komuunitas dan masyarakat.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

6. Status eksistensial, sering disebut dengan makna hidup, pada tahap ini individu sangat ingin diakui keberadaannnya pada masyarakat dengan peran sosial dan keterampilan yang disukai.

C. Identitas Diri Remaja Ditinjau Dari Perilaku Obsesif Terhadap Artis Idola

Berdasarkan jurnal selebriti idola adalah sesuatu bagian dari tokoh idola. Seorang tokoh idola sangat memberi pengaruh bagi individu, tokoh idola yang menurut individu sangat berpengaruh selain selebriti adalah orang uta, sahabat, guru disekolah, dan pahlawan. Jadi terdapat kemungkinan identitas diri remaja usia SMA di Kota Yogyakarta lebih banyak dipengaruhi faktor lain yang mempengaruhi identitas diri atau tokoh idola lain selain selebriti yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Identitas diri merupakan suatu tanda atau ciri khas yang dirasakan dan diyakini dengan benar oleh seorang individu mengenai dirinya (Kartono,2003:216). Remaja menjadikan identitas diri dengan cara menghubungkan identifikasi sebelumnya menjadi struktur psikologis yang baru, yang jumlah dan ukuran lebih besar (Erikson dalam Papalia, dkk. 2009). Menurut analisis Erikson (Santrock, 2003; 340) suatu identitas diyakini sebagai suatu konnsep atau kunci pada perkembangan reaja. Perkembangan suatu *identity* pasa usia remaja berhubungan erat dengan suatu komimen terhadap okupasi masa depannya. Individu sejak menginjak masa anak, sudah bertambah kembang usaha dengan sadar untuk bisa menjawab “siapa aku?” menurut Erikson (dalam Yusuf,2004;201).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Menurut McCutcheon dkk (Frederika, Suprapto & Tanojo, 2015) suatu bentuk yang terjadi dari hubungan yang satu arah terjadi pada seseorang atau remaja dengan artis idolanya yang membuat seseorang menjadi sangat terobsesi terhadap artis idolanya. Seseorang yang sangat dikenal secara luas dan memiliki banyak pengaruh yang tinggi terhadap remaja, masyarakat dan media merupakan defenisi dari perilaku obsesif terhadap artis idola sebagai bagian tertentu dari *idol worship* Yue dan Cheung (Liu, 2013). Sebuah defenisi menurut Chapman (Sunarni, 2015) perilaku obsesif terhadap artis idola adalah sindrom perilaku obsesif adiktif kepada artis idola dan segala hal-hal yang berkaitan serta berhubungan dengan artis idola tersebut.

Pada usia Remaja tingkat SMA masih banyak yang menyukai atau melakukan pemujaan terhadap sosok selebriti adalah daya tarik yang dimiliki oleh seorang selebriti adalah keterampilan atau kemampuannya. Selain faktor tersebut ada juga faktor lain yang mempengaruhi individu yaitu artis idola dijadikan *role model* dalam berpakaian serta bergaya. Perilaku obsesif adiktif remaja yang menyebabkan sebuah hubungan satu arah dari penggemar terhadap artis idolanya.

D. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori dan penelitian yang telah dijabarkan mengenai permasalahan dalam penelitian ini, maka hipotesis dari penelitian ini adalah adanya pengaruh negatif yang signifikan antara

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

perilaku obsesif terhadap artis idola dan identitas diri pada SMAN 9 Pekanbaru. Perilaku obsesif terhadap artis idola yang tinggi dapat memberikan pengaruh negatif terhadap identitas diri pada siswa dan sebaliknya perilaku obsesif terhadap artis idola yang rendah dapat memberikan pengaruh positif terhadap identitas diri pada siswa.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Sebelum melakukan pengumpulan data, terlebih dahulu ditentukan variabel yang akan diikuti sertakan dalam penelitian tersebut. Rincian variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel Terikat : Identitas Diri
2. Variabel bebas : Perilaku Obsesif Terhadap Artis Idola

B. Definisi Operasional

1. Perilaku Obsesif Terhadap Artis Idola

Perilaku obsesif terhadap artis idola diartikan oleh McCutcheon dkk sebagai suatu hubungan satu arah yang dikembangkan oleh individu kepada artis idolanya dan menyebabkan individu tersebut menjadi terobsesi kepada artis idolanya. Peneliti akan menggunakan aspek perilaku obsesif terhadap artis idola dari Maltby dkk yang meliputi aspek hiburan sosial, hubungan personal, dan *borderline pathological.*

Peneliti akan mengukur perilaku obsesif terhadap artis idola dengan melihat nilai skor yang didapatkan dari skala yang telah di bagikan kepada subjek. Aspek pada perilaku obsesif terhadap artis idola menunjukkan tingkatan, sehingga peneliti akan melihat jumlah nilai skor pada setiap subjek. Individu yang memiliki perilaku obsesif terhadap artis idola yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

tinggi akan memiliki nilai skor yang relative tinggi. Sedangkan individu yang memiliki perilaku obsesif terhadap artis idola yang rendah akan memiliki nilai skor yang relative rendah.

2. Identitas Diri

Identitas diri adalah kesadaran seseorang pada masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik, memiliki keyakinan yang relative stabil, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Skala identitas diri disusun berdasarkan aspek-aspek identitas diri, yaitu : genetik, adaptif, structural, dinamis, timbal balik psikososial dan status eksistensial.

C. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga sampel benar-benar dapat mewakili / (*Representative*) dan dapat menggambarkan populasi sebenarnya. Sampel penelitian ini menggunakan Teknik Random Sampling pada taraf kesalahan 5 % . Sampel penelitian merupakan anak remaja SMA yang bersekolah di kota Pekanbaru.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dan akurat, maka diperlukan suatu metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, digunakan dengan skala perilaku obsesif terhadap artis idola dan identitas diri yang fungsinya mengungkap atribut-atribut yang dijadikan variabel dalam penelitian ini. Alasan digunakan skala psikologi dalam pengumpulan data pada penelitian ini, karma skala memiliki karakteristik sesuai dengan hasil yang akan dituju, Azwar (2003).

1. Skala Perilaku Obsesif Terhadap Artis Idola

Pada penelitian ini, peneliti melakukan modifikasi skala perilaku obsesif terhadap artis idola yang disusun oleh Maltby, Day, McCutcheon, Houran dan Ashe, yang dimuat dalam jurnal *Personality and Individual Differences* pada tahun 2006. Skala ini akan mengukur sejauh mana individu memiliki perilaku obsesif terhadap artis idola. Pemberian skor yang dipakai berdasarkan pada sistem skala likert yang bergerak dari 1 sampai 4. Rancangan skala perilaku obsesif terhadap artis idola terdiri atas 29 aitem, dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian skor jawaban yakni 4 sampai 1 untuk aitem *favourable*. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek dalam skala perilaku obsesif terhadap artis idola maka semakin tinggi pula perilaku obsesif terhadap artis idola yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh pada skala perilaku obsesif terhadap artis idola maka semakin rendah pula perilaku obsesif terhadap artis idola yang dimiliki subjek.

Tabel 3.1

blue print* skala Perilaku Obsesif Terhadap Artis Idola Sebelum *TryOut

Tabel No	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Hiburan Sosial	2,7,9,11,13, 15, 19, 14, 21,25	5,16,18	13
2	Hubungan pribadi yang Intense	1, 4, 6, 8 ,24, 26, 27		8
3	*Borderline Pathological*	14,17, 20, 23, 28, 29		8
Total	26		3	29

Hasil uji validitas skala perilaku obsesif terhadap artis idola dari 29 aitem pernyataan, 24 aitem pernyataan dinyatakan valid, dan terdapat 5 aitem yang dinyatakan gugur. Berdasarkan uji validitas untuk skala perilaku obsesif terhadap artis idola dapat disimpulkan bahwa ada 5 aitem pernyataan yang tidak valid (gugur), yaitu aitem pernyataan tersebut adalah 5, 16,18,20 dan 22. Oleh sebab itu, aitem tersebut tidak dimasukkan sebagai aitem pernyataan untuk skala perilaku obsesif

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

terhadap artis idola penelitian selanjutnya. Nomor aitem yang dinyatakan valid dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.2

Blue Print* skala Perilaku Obsesif Terhadap Artis Idola sesudah *Tryout

Tabel No	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Hiburan Sosial	2,7,9,11,13, 15, 19, 14, 21,25		10
2	Hubungan pribadi yang Intense	1, 4, 6, 8 ,24, 26, 27		7
3	*Borderline Pathological*	14, 17 , 23, 28, 29		5
Total	24			24

2. Skala Identitas Diri

Skala identitas diri adalah skala yang digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya remaja ditinjau dari perilaku obsesif terhadap artis idola. Item yang disusun berdasarkan aspek-aspek identitas diri, yaitu : genetic, adaptif, structural, dinamis, timbal balik, psikososial dan status eksistensial. Pemberian skor yang dipakai berdasarkan pada sistem skala likert yang bergerak dari 1 sampai 4. Rancangan skala identitas diri terdiri atas 25 aitem pernyataan, dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian skor jawaban yakni 4 sampai 1 untuk aitem *favourable*. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek dalam skala identitas diri maka semakin tinggi pula identitas diri yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh pada skala identitas diri maka semakin rendah pula identitas diri yang dimiliki subjek.

Tabel 3.3

BluePrint* skala identitas diri sebelum *Tryout

Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah Item
		Favorable	*Unfavorable*	
Genetik	Sifat	1, 9,17	13,23	5
	Fisik	2, 10	6	3
Adaptif	Keterampilan khusus		14	1
	Penyesuaian diri dengan masyarakat		7	1
Struktural	Orientasi masa depan	11,22	8, 18, 24	5
Dinamis	Identifikasi	3	15, 19, 25	4
	Peran sosial	4	20	2
Timbal balik Psikologi	Hubungan dengan orang lain	5	16	2
Status eksistensial	Makna Hidup	12	21	2
	Total item	11	14	25

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Hasil uji validitas skala identitas diri dari 25 aitem pernyataan, 15 aitem dinyatakan valid, dan terdapat 10 aitem pernyataan dinyatakan gugur (tidak valid). Berdasarkan uji validitas untuk skala identitas diri dapat disimpulkan bahwa ada 10 aitem pernyataan yang tidak valid, yaitu 1,4,5,9,11,12,13,17,22, dan 25. Oleh sebab itu, aitem tersebut tidak dimasukan sebagai aitem pernyataan untuk skala identitas diri penelitian selanjutnya. Nomor aitem yang dinyatakan valid dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.4

Blueprint* skala identitas diri setelah *Tryout

Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah Item
		Favorable	*Unfavorable*	
Genetik	Sifat		23	1
	Fisik	2, 10	6	3
Adaptif	Keterampilan khusus		14	1
	Penyesuaian diri dengan masyarakat		7	1
Struktural	Orientasi masa depan		8, 18, 24	3
Dinamis	Identifikasi	3	15, 19	3
	Peran sosial		20	1
Timbal balik Psikologi	Hubungan dengan orang lain		16	1

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Status eksistensial	Makna Hidup		21	1
	Total item	3	12	15

E. Validitas dan Realiabilitas Alat Ukur

Validitas maupun reliabilitas alat ukur harus ditentukan terlebih dahulu sebelum alat itu digunakan dalam satu penelitian. Hal ini disebabkan agar pengukur yang dilakukan dapat memperoleh hasil yang baik dan dapat dipercaya.

1. Validitas

Menurut Azwar (2012), validitas adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurannya. Artinya, sejauh mana skala itu mampu mengukur atribut yang dirancang untuk mengukurnya. Skala yang hanya mampu mengukur sebagian dari atribut yang seharusnya atau justru mengukur atribut lain, dikatakan sebagai skala yang tidak valid, karena validitas sangat erat berkaitan dengan tujuan ukur, maka setiap skala hanya dapat menghasilkan data yang valid untuk satu tujuan ukur pula. Jika alat ukur tersebut menjalankan fungsinya dengan baik maka alat ukur tersebut dapat mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat, maka alat ukur tersebut dapat memiliki validitas yang tinggi.

Uji validitas dinyatakan dalam nilai koefisien validitas. Penentuan kriteria validitas menurut Azwar (2012) yang menyatakan dalam indeks

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

daya diskriminasi aitem minimal 0,30 dengan demikian aitem yang koefisien validitasnya < 0,30 dinyatakan gugur, sedangkan aitem yang dianggap valid adalah aitem ≥ 0,30. Uji validitas skala dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 22 *for Windows*.

2. Reliabilitas

Menurut Azwar (2012) reliabilitas adalah konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliable akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor eror (kesalahan) dari pada faktor perbedaan yang sesungguhnya. Pengukuran yang tidak reliable tentu tidak akan konsisten dari waktu kewaktu.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Ada anggapan bahwa skor variabel yang dianalisis mengikuti hukum sebaran normal baku (kurva) dan Gauss. Jika sebaran normal artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Kaidah yang dipakai bila p > 0,05 sebaran normal, sebaliknya jika p < 0,05 maka

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

sebaran tidak normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *computer program SPSS versi 22 for wimdows.*

2. Uji Linieritas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, untuk mengetahui linier tidaknya maka digunakan uji liniertitas dengan analisis korelaso. Kaidahnya dengan melihat p pada tabel linieritas. Jika p > 0,05 hubungan linier, tetapi jika p < 0,05 maka hubungan tidak linier. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan bantuan *computer program SPSS versi 22 for windows.*

3. Uji Regresi Linier Sederhana

Regresi dapat digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, jika nilai variabel independen dirubah-rubah. Analisis regresi, selain digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel, juga dapat menunjukan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

Persamaan umum regresi linier sederhana adalah :

$$Y=\alpha + \beta X + \varepsilon$$

Keterangan :

Y= *Return* saham

α = Konstanta, yaitu besarnya nilai Y ketika nilai X = 0

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

β= Arah koefisien regresi, yang menyatakan perubahan nilai Y apabla terjadi perubahan nilai X. Bila (+) maka arah garis akan naik, dan bila (-) maka nilai garis akan turun

X= Variabel terikat / variabel yang mempengaruhi *Return* saham

E= Faktor-faktor lain yang mempengaruhi variabel Y

4. Uji Hipotesis

Teknik statitistik digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana adalah sebuah metode pendekatan untuk pemodelan hubungan antara satu variabel dependen dan satu variabel independen. Dalam model regresi, variabel independen menerangkan variabel dependennya. Dalam analisis regresi sederhana, hubungan antara variabel bersifat linier, dimana perubahan pada variabel X akan diikuti oleh perubahan pada variabel Y secara tetap. Sementara pada hubungan non linier, perubahan variabel X tidak diikuti dengan perubahan variabel y secara proporsional. Semua analisis data dalam penelitian ini akan dibantu dengan *computer program SPSS versi 22 and 24 for windows.*

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancah Penelitian

Tahapan awal yang peneliti lakukan sebelum melaksanakan penelitian adalah memahami tempat yang menjadi target penelitian agar pada saat penelitian berlangsung tidak memiliki hambatan serta mempersiapkan segala hal yang berkenaan dengan jalannya penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memilih subjek penelitian dengan karakteristik subjek yaitu merupakan anak remaja SMA yang bersekolah di kota Pekanbaru. Sampel penelitian ini menggunakan Teknik Random Sampling pada taraf kesalahan 1% dari total siswa yang terdata adalah 966 siswa dan terpilih 391 siswa yang dijadikan sampel. Pada tahapan awal yang dilakukan peneliti sebelum penelitian adalah memahami tempat yang akan menjadi tempat penelitian agar pada saat melakukan penelitian berlangsung tidak memiliki hambatan dan mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan jalannya penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memilih subjek dengan karakteristik berupa anak-anak remaja SMA yang bersekolah di salah satu SMAN di kota Pekanbaru. Sampel penelitian menggunakan Teknik Random Sampling dengan taraf kesalahan 1 % dari total seluruh siswa dan siswi yang terdata adalah 966 siswsa/I dan terpilih 391 siswa yang dijadikan sampel.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Uji Coba

Persiapan awal yang harus dilakukan peneliti sebelum pelaksanaan adalah menyiapkan alat ukur sebagai salah satu syarat dalam penelitian. Setelah

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

mendapatkan alat ukur, peneliti harus melakukan uji coba alat ukur yang dilakukan kepada 58 siswa/I. penyebaran skala ini dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2019. Pelaksaaan uji coba dilakukan dengan cara mengunjungi kelas satu persatu. Sebelumnya, peneliti meminta kesediaan subjek untuk mengisi skala uji ciba yang peneliti berikan kepada subjek dan menunggu sampai dengan subjek selesai mengerjakan. Jumlah skala uji coba yang kembali kepada peneliti sama dengan jumlah skala uji coba yang disebarkan yaitu sebanyak 58. .

3. Hasil Uji Coba

Skala uji coba yang sudah disebarkan dimasukan kedalam tabel tabulasi oleh peneliti agar mempermudah peneliti dalam melakukanan analisis statistic. Setelah dimasukkan kedalam tabel tabulasi kemudian mencari uji reliabilitas dan validitas terhadap skala uji coba tersebut. Menurut Bungin (2011) validitas alat ukur adalah akurasi alat ukur terhadap yang diukur walaupun dilakukan berkali-kali dan dimana-mana. Didalam penelitian peneliti melakukan uji coba terhadap dua skala yaitu skala perilaku obsesif dan skala identitas diri remaja.

Hasil uji validitas skala perilaku obsesif terhadap artis idola dari 29 aitem pernyataan, 24 aitem pernyataan dinyatakan valid, dan terdapat 5 aitem yang dinyatakan gugur. Berdasarkan uji validitas untuk skala perilaku obsesif terhadap artis idola dapat disimpulkan bahwa ada 5 aitem pernyataan yang tidak valid (gugur), yaitu aitem pernyataan tersebut adalah 5, 16, 18, 20, dan 22. Oleh sebab itu, aitem tersebut tidak dimasukkan sebagai aitem pernyataan untuk skala perilaku obsesif terhadap artis idola penelitian selanjutnya.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Hasil uji validitas skala identitas diri dari 25 aitem pernyataan, 15 aitem dinyatakan valid, dan terdapat 10 aitem pernyataan dinyatakan gugur (tidak valid). Berdasarkan uji validitas untuk skala identitas diri dapat disimpulkan bahwa ada 10 aitem pernyataan yang tidak valid, yaitu 1,4,5,9,11,12,13,17,22, dan 25. Oleh sebab itu, aitem tersebut tidak dimasukan sebagai aitem pernyataan untuk skala identitas diri penelitian selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas secara kuantitatif melalui pendekatan konsistensi internal dengan menggunakan teknik *Alpha cronbach* dengan bantuan program komputer *Statistic Product and Service Solution (SPSS) 24.0 for windows.*

B. Hasil Analisis Data

1. Deskripsi Data Penelitian

Data hasil penelitian yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan proses skoring dan pengolahan data dengan bantuan program *Statistic Product dan Service Solution* (SPSS) 24.0 *for windows*. Maka diperoleh gambaran seperti yang disajikan pada tanbel dibawah ini :

Tabel 4.1
Tabel Deskripsi Data Penelitian

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (empirik)				Skor X yang dimungkinkan (hipotetik)			
	Xmax	XMin	*Mean*	SD	XMax	XMin	*Mean*	SD
Perilaku obsesif	72	31	50,97	9,474	96	0	48	16
Identitas diri	45	22	32,13	5,182	60	0	30	10

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel 4.1 diatas secara umum menggambarkan bahwa perilaku obsesif dan identitas diri pada siswa sangat bervariasi berdasarkan skor yang diperoleh (empirik). Pada variabel perilaku obsesif rentang skor yang diperoleh bergerak dari 31 hingga 72. Pada variabel identitas diri rentang skor yang diperoleh bergerak dari 22 hingga 45. Hasil deskriptif juga memberikan perbandingan antara skor yang diperoleh (empirik) subjek dan skor yang dimungkinkan diperoleh (hipotetik). Pada variabel perilaku obsesif *mean* hipotetik 48 berada dibawah *mean* empirik 50,97. Pada variabel identitas diri *mean* yang diperoleh 30 berada dibawah *mean* empirik 32,13.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang diuji akan berdistribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan terhadap dua variabel yaitu variabel perilaku obsesif (X) dan identitas diri (Y). Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak normal data adalah jika $p > 0,01$ maka sebaran normal. Jika sebaliknya $p < 0,01$ maka sebaran dikatakan tidak normal atau tidak berdistribusi normal (Azwar, 2012). Uji normalitas dengan bantuan program *SPSS 24.0 for Windows.* Berdasarkan perhitungan data yang dilakukan dengan tabel *kolmogrov-smirvov test* maka didapatkan gambaran hasil pada tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.2

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel Hasil Uji Asumsi Normalitas
Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	Statistic	*P*	Keterangan
Perilaku Obsesif	0,044	0,072	Normal
Identitas Diri	0,045	0,052	Normal

Berdasarkan hasil tabel 4.4 diatas, menunjukkan bahwa data variabel perilaku obsesif berdistribusi normal dengan p = 0,072 (p>0,01) variabel identitas diri juga berdistribusi normal dengan p = 0,052 (p < 0,01). Maka dapat disimpulkan bahwa kedua data pada variabel diatas menunjukkan data yang berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas hubungan dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu antara variabel perilaku obsesif dengan identitas diri. Berdasarkan hasil uji linieritas dengan bantuan program *SPSS 24.0 for windows* maka ditemukan nilai F sebesar 1,245 dengan p sebesar 0,161 (p > 0,05). Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian ini adalah linier. Gambaran perhitungan hasil uji asumsi linieritas disajikan pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Tabel Hasil Uji Asumsi Linieritas

Variabel	*Deviation from Linearity*(F)	*P*	Keterangan
Perilaku obsesif dengan identitas diri	1,245	0,181	Linear

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

c. Uji Hipotesis

Menurut Siregar (2015) hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara perilaku obsesif terhadap artis idola dengan identitas diri remaja pada siswa SMA di Kota Pekanbaru. Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak maka dilakukan analisis data. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan program *SPSS 24.0 for Windows*. Gambaran analisis regresi linier sederhana adalah sebagai berikut :

1) Analisis Regresi Linear

Analisis regresi linear sederhana dimulai dengan uji kelayakan model regresi, yaitu apakah model regresi ini dapat diterima dan digunakan dalam penelitian ini (Ghozali, 2013). Uji model atau disebut dengan uji F, pada dasarnya menunjukkan apakah variabel independen (identitas diri) mampu mempengaruhi variabel dependen (perilaku obsesif terhadap artis idola).

Tabel 4.4
Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	672,407	1	672,407	26,689	,000[b]
	Residual	9800,677	389	25,195		
	Total	10473,084	390			

a. Dependent Variable: Identitas Diri

b. Predictors: (Constant), Perilaku Obsesif

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 yang lebih kecil daripada batas toleransi signifikan yaitu 0,05. Artinya model regresi linear sederhana pada penelitian ini untuk menguji hipotesis dapat dilakukan dan layak digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear sederhana menggunakan tabel *coefficient* pada *output SPSS 24* (lihat lampiran analisis regresi). Tabel *coefficient* digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel Perilaku obsesif (X) terhadap Kinerja (Y).

Tabel 4.5
***Coefficients* Analisis Regresi**

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	39,198	1,391		28,183	,000
	Perilaku Obsesif	-,139	,027	-,253	-5,166	,000

a. Dependent Variable: Identitas Diri

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diprediksi pengaruh variabel perilaku obsesif remaja terhadap artis idola (X) dengan identitas diri remaja siswa SMA di Pekanbaru (Y), yaitu:

$$Y = 39{,}198 - 0{,}139X$$

Artinya:

a) Nilai konstanta variabel identitas diri adalah 39,198. Apabila Variabel Perilaku obsesif bernilai 0.
b) Apabila variabel Perilaku obsesif meningkat 1 persen maka variabel identitas diri menurun sebesar 0,139.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2) Pengujian

Pengujian Hipotesis dilakukan dengan menghitung nilai t_{hitung} atau dengan melihat nilai signifikansi pada tabel *coefficient* (lihat tabel 4.7). Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa:

a) Nilai signifikansi adalah 0,000 sedangkan batas toleransi signifikan adalah 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 0,000 < 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Dari poin tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak, dan hipotesis alternatif diterima. Maka penelitian ini membuktikan bahwa "terdapat pengaruh perilaku obsesif remaja pada artis idola teterhadap identitas diri remaja siswa SMA di Pekanbaru Kota".

3) Koefisien Determinasi

Tabel 4.6
Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,253[a]	,064	,062	5,019

a. Predictors: (Constant), Perilaku Obsesif

b. Dependent Variable: Identitas Diri

Koefisien Determinasi dapat dilihat dengan nilai R Square pada *Model Summary*. Berdasarkan nilai *R Square* yaitu 0,064 maka pengaruh variabel perilaku obsesif (X) terhadap identitas diri (Y) adalah sebesar 6,4%. Artinya perilaku obsesif mempengaruhi identitas diri remaja sebesar 6,4% dan 93,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

C. Pembahasan

Beradasarkan deskriptif penelitian diatas dari 391 subjek yang telah diambil variabel perilaku obsesif memiliki *mean* hipotetik 48 berada dibawah *mean* empirik 50,97. Pada variabel identitas diri *mean* yang diperoleh 30 berada dibawah *mean* empirik 32,13.

Hasil uji asumsi variabel perilaku obsesif berdistribusi normal dengan p = 0,072 (p>0,01) variabel identitas diri juga berdistribusi normal dengan p = 0,052 (p < 0,01). Maka dapat disimpulkan bahwa kedua data pada variabel diatas menunjukkan data yang berdistribusi normal. Selanjunya dari hasil uji linieritas dengan bantuan program *SPSS 24.0 for windows* maka ditemukan nilai F sebesar 1,245 dengan p sebesar 0,161 (p > 0,05). Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian ini adalah linier.

Berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian pengaruh perilaku obsesif dan identitas diri pada remaja SMA N 9 Pekanbaru, hasil yang didapat dari uji hipotesis statistik dengan bantuan program *SPSS 24.0 for windows* menggunakan teknik regresi lienar diperoleh signifikansi p = 0,000 (p <0,05). Maka penelitian ini membuktikan bahwa “terdapat pengaruh perilaku obsesif

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

remaja pada artis idola teterhadap identitas diri remaja siswa SMA di Pekanbaru Kota".

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramdhanu, Sunarya & Nurhudaya (2019) menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi adalah celebrity worship. Selain itu Sunarni (2015) menemukan bahwa dari hasil uji regresi sederhana untuk mengetahui bagaimana pengaruh *celebrity worship:* hiburan sosial terhadap proses identitas diri model norma. Berdasarkan hasil uji regresi, diketahui F_{Hitung} sebesar 5,553 dengan tingkan tingkat signifikansi 0,019 < 0,05, maka *celebrity worship:*hiburan sosial dapat digunakan untuk memprediksi proses identitas diri model norma.

Celebrity Worship oleh Chapman (dalam Evita Puspita Sari, 2013:4) didefinisikan sebagai sebuah sindrom perilaku obsesif adiktif terhadap artis dan segala sesuatu yang berhubungan dengan artis tersebut. Hal ini diperkuat oleh (Maltby dkk, 2006) menyebutkan bahwa *celebrity worship* adalah identitas struktur yang membantu penyerapan psikologis terhadap selebriti idola dalam upaya untuk membangun identitas diri dan rasa pemenuhan dalam diri individu tersebut. Semakin tinggi tingkat individu mengagumi seseorang, maka semakin tinggi juga tingkat keterlibatan dengan sosok yang diidolakan (*celebrity involvement*). Sedangkan identitas diri oleh Erikson (dalam Hasanah Uswatun, 2013: 181) dideskripsikan sebagai kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan yang akan datang menjadi sebuah kesatuan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menemukan jati dirinya.

Peluang pengembangan diri menurut Syamsu Yusuf (2006: 202) merupakan kesempatan untuk melihat masa depan dan menguji dirinya dalam berbagai keadaan kehidupan. Pengalaman-pengalaman yang berbeda dalam berbagai hal akan sangat penting dalam perkembangan identitas diri remaja. Pengalaman-pengalaman tersebut diperoleh remaja melalui pergaulan remaja dengan teman sebaya atau komunitas tertentu tempat remaja tersebut bergaul. Erikson (dalam Crain, 2007: 442) menjelaskan bahwa dalam proses pembentukan identitas diri tanpa disadari kita sudah mengidentifikasi diri dengan mereka yang tampak kepada kita, menjadikan diri kita seperti mereka. Pergaulan dalam komunitas menjadikan remaja melalui uji coba atau mencoba-coba banyak peran berbeda yang menurut mereka sesuai dengan diri mereka. Menurut Alfarisi (2017) remaja mendapat manfaat tidak hanya dari mengamati yang dilakukan oleh model yang kompeten, melainkan juga melihat hasil akhir yang telah diciptakan oleh tersebut. Selain memiliki kompetensi, karakteristik model berikutnya adalah memiliki martabat dan kekuasaan. Remaja sering meniru orang yang terkenal atau bahkan orang yang memiliki kuasa. Seperti pemimpin dunia, atlet terkenal, dan artis popular.

Penelitian ini telah diketahui bahwa pengaruh variabel perilaku obsesif (X) terhadap identitas diri (Y) adalah sebesar 6,4%. Artinya perilaku obsesif mempengaruhi identitas diri remaja sebesar 6,4% dan 93,6% dipengaruhi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

oleh variabel lain dan p = 0,000 (p< 0,05) yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku obsesif dan identitas diri pada remaja SMA di Pekanbaru. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi perilaku obsesif maka semakin rendah identitas diri yang dialami oleh remaja SMA di Pekanbaru. Sebaliknya, semakin rendah perilaku obsesif maka semakin tinggi identitas diri pada remaja SMA di Pekanbaru.

Penelitian ini menyadari masih terdapat kelemahan dan kekurangan yang ditemukan selama penelitian berlangsung diantaranya adalah : (a) adanya beberapa aitem yang mungkin sulit dipahami oleh subjek penelitian, (b) dalam penelitian ini peneliti melakukan *drop out* kepada sampel yang dianggap selama proses pengisian skala tidak bersungguh-sungguh, (c) peneliti tidak secara langsung melihat satu persatu sampel ketika proses pengisian sehingga terjadi ketidaksesuaian, (d) dalam pengisian angket masih dipengaruhi faktor subjek sendiri dan faktor waktu yang tergolong singkat dalam pengisian skala.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku obsesif dan identitas diri pada SMAN 9 Pekanbaru. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku obsesif yang tinggi dapat memberikan pengaruh negatif terhadap identitas diri pada siswa dan sebaliknya perilaku obsesif yang rendah dapat memberikan pengaruh positif terhadap identitas diri pada siswa.

B. Saran

Beradasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan saran yaitu :

1. Untuk remaja hendaknya mampu untuk mengontrol perilaku obsesif terhadap idola yang dialami agar terhindar dari gangguan psikologis seperti kecanduan sehingga kehilangan identitas dirinya dan menyebabkan seseorang terlalu mengidolakan sosok sang idola. Remaja juga diharapkan untuk mengerti tentang idolanya, dengan mengambil sesuatu yang baik dan meninggalkan sesuatu yang buruk dari idolanya. Serta memilah idola yang dikira sesuai dengan hobi maupun cita-cita.
2. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk lebih mengembangkan alat ukur perilaku obsesif ini dengan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

menghubungkan dengan variabel lainnya seperti depresi, kecemasan serta variabel negaitif lainnya. Selanjutnya lebih memperhatikan dalam proses penyebaran skala kepada subjek sehingga tidak terjadi pengurangan sampel yang menjadi salah satu kelemahan dalam penelitian ini.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanto (2007). *Fenomena "Demam" J-Pop (online)* https://ariyanto.wordpress.com/2007/03/28/fenomena-%E2%80%99%E2%80%99demam%E2%80%99%E2%80%99j-pop/

Annisa, Kusuma Widjaja & Moodore, Mandalina Ali. (2015). *Gambaran Celebrity Worship Pada Dewasa Muda di Jakarta.* Jurnal Humaniora Universitas Bina Nusantara. Vol.6. 21-28

Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja.* Bogor: Ghalia Indonesia

Frederika, E., Suparto, M. Helena., Tanojo, K. Lucia. (2015). Hubungan Antara Harga Diri dan Konformitas dengan Celebrity Worship pada Remaja di Surabaya. *Jurnal Gema Aktualita.* 4 (1), 61-69

Fajariyani, R. (2018). *Hubungan Kontrol Diri Dengan Celebrity Worship Pada Penggemar K-Pop.* Skripsi Psikologi Universitas Islam Indonesia.

Hasanah, Uswatun. (2013). *Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri pada Remaja Putri Bertato di Samarinda.* Jurnal Psikologi FISIP Universitasl Mulawarman. 1 (2) 177-186

Hadyan, Ade. (2017). *Dampak Sinetron Bagi Remaja Maupun Anak-anak.* (online) https://www.kompasiana.com/deyashiday/59706781a5ae78405f1cc8e2/dampak-sinetron-bai-remaja-maupun-anakanak

Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Jakarta : Erlangga

Jahja, Yudrik (2011). *Psikologi Perkembangan.* Edisi Pertama. Jakarta: KENCANA

Maltby, J., & Day, L. (2009). Celebrity worship and incidence of elective cosmetic surgery: evidence of a link among young adults. *Journal of Adolescent Health,* 49 (5) , 483-489.

Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Houran, J., & Ashe, D. (2004). Extreme celebrity worship, fantasy proneness and dissociation: Developing the measurement and understanding of celebrity worship within a clinical

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

personality context. *Personality and Individual Differences* 40, 273-283.

Papalia, D.E, dkk. (2009). *Human Development : Perkembangan Manusia* (Buku 2 edisi 10). Jakarta : Salemba Humanika

Panuju, P., Umami, I. (2005). *Psikologi Remaja*. Tiara Wacana : Yogyakarta

Purwanti, F. (2013). *Identitas Diri Remaja Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang*. Skripsi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang.

Ramadhan, A.A & B. Santoso. (2014). Alasan Remaja Menyukai *J-Pop* Studi Kasus Remaja Indonesia Berdasarkan Survei Online. *Jurnal Sastra Jepang.* 2 (1)

Santock, J.W. (2003). *Adolecence Perkembangan Remaja.* Edisi Ke-6. Jakarta: Erlangga

Sunami. (2015). *Pengaruh Celebrity Worship Terhadap Identitas Diri Remaja Usia SMA Di Kota Yogayakarta.* Jurnal Psikologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta

Santock, J.W. (2007). *Remaja.* Edisi 11. Jakarta : Erlangga

Tannia, Martha. (2018). *Wabah Demam Korea Di Indonesia*. (online) https://www.kompasiana.com/marthathannia/5c0a7d88bde57509e40a43c8/wabah-demam-korea-di-indonesia

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :